

Penguatan Identitas Kebahasaan Indonesia dalam Kurikulum: Perspektif Siswa Tentang Bahasa Nasional di Era Global

Santhi Pertiwi¹, Rugaiyah², Masduki Ahmad³

Universitas Negeri Jakarta¹²³

sanipung@gmail.com¹, rugaiyah@unj.ac.id², masduki@unj.ac.id³

ABSTRACT

This study aims to explore students' perceptions of Bahasa Indonesia as a national identity in the era of globalization and their potential role in promoting the language internationally. Using a qualitative approach with a phenomenological method, this study involved 20 junior high school students in East Jakarta who were selected purposively. Data were collected through semi-structured interviews and limited observations, then analyzed using open, axial, and selective coding techniques. The results showed that students viewed Bahasa Indonesia as a symbol of national unity, felt proud of the international recognition of the language, and acknowledged the ease of the structure of Bahasa Indonesia compared to foreign languages. In addition, students were aware of their strategic role in promoting the language through social media and digital content, and saw the potential of Bahasa Indonesia as an international language that could strengthen the nation's competitiveness and cultural identity. These findings indicate the importance of updating the Bahasa Indonesia curriculum that does not only focus on technical aspects, but also builds national and global awareness.

Keywords: Bahasa Indonesia, national identity, young generation, curriculum, globalization

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menggali persepsi siswa terhadap Bahasa Indonesia sebagai identitas nasional di era globalisasi serta potensi peran mereka dalam mempromosikan bahasa tersebut di tingkat internasional. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi, penelitian ini melibatkan 20 siswa SMP di Jakarta Timur yang dipilih secara *purposive*. Data dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur dan observasi terbatas, lalu dianalisis menggunakan teknik koding terbuka, aksial, dan selektif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa memandang Bahasa Indonesia sebagai simbol persatuan bangsa, merasa bangga atas pengakuan internasional terhadap bahasa tersebut, serta mengakui kemudahan struktur Bahasa Indonesia dibandingkan bahasa asing. Selain itu, siswa menyadari peran strategis mereka dalam promosi bahasa melalui media sosial dan konten digital, serta melihat potensi Bahasa Indonesia menjadi bahasa internasional yang mampu memperkuat daya saing dan identitas budaya bangsa. Temuan ini menunjukkan pentingnya pembaruan kurikulum Bahasa Indonesia yang tidak hanya berfokus pada aspek teknis, tetapi juga membangun kesadaran kebangsaan dan global.

Kata kunci: Bahasa Indonesia, identitas nasional, generasi muda, kurikulum, globalisasi

PENDAHULUAN

Bahasa Indonesia memiliki peran strategis dalam menyatukan keanekaragaman budaya dan bahasa di Indonesia. Sejak Sumpah Pemuda 1928,

bahasa ini menjadi simbol pemersatu bangsa (Akmaliyah et al., 2021). Akan tetapi, di era globalisasi dan kemajuan teknologi digital, Bahasa Indonesia menghadapi tantangan eksistensial akibat dominasi bahasa asing, khususnya bahasa Inggris (Auliya Nurul Faizah, 2024). Kurangnya kesadaran generasi muda terhadap nilai strategis bahasa nasional menjadi perhatian serius dalam pengembangan kurikulum bahasa. Kurikulum Bahasa Indonesia masih terfokus pada aspek teknis kebahasaan dan belum sepenuhnya mengintegrasikan nilai identitas kebangsaan dan konteks global (Alvendri & Giatman, 2023). Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada bagaimana siswa SMP memaknai Bahasa Indonesia dan bagaimana persepsi tersebut dapat menjadi dasar penguatan identitas kebahasaan dalam kurikulum.

Bahasa Indonesia merupakan salah satu elemen fundamental yang mempersatukan bangsa Indonesia yang terdiri atas ribuan suku, budaya, dan bahasa daerah (Kuswara & Sumayana, 2020). Sejak dideklarasikannya Sumpah Pemuda pada 28 Oktober 1928, Bahasa Indonesia tidak hanya menjadi simbol identitas nasional, tetapi juga menjadi instrumen utama dalam membangun integrasi sosial, komunikasi lintas etnis, dan kohesi antarwilayah. Peran strategis ini menjadikan Bahasa Indonesia lebih dari sekadar alat komunikasi, melainkan juga sebagai wadah ekspresi budaya dan nilai-nilai luhur bangsa (Wulandari et al., 2025).

Akan tetapi, di tengah derasnya arus globalisasi dan perkembangan teknologi digital yang begitu pesat, eksistensi Bahasa Indonesia menghadapi tantangan serius (Putro & Supriyono, 2023). Gelombang pengaruh budaya asing yang masuk melalui media sosial, film, musik, dan platform digital global secara perlahan memengaruhi preferensi linguistik generasi muda (Wulandari et al., 2025). Bahasa Inggris, sebagai lingua franca dunia, semakin mendominasi ruang komunikasi formal maupun informal, khususnya di kalangan pelajar dan pengguna aktif media digital. Hal ini menyebabkan terjadinya pergeseran bahasa yang mengarah pada pengabaian nilai-nilai kebahasaan lokal, termasuk Bahasa Indonesia (Santika & Sudiana, 2021).

Kondisi ini diperparah oleh rendahnya kesadaran generasi muda terhadap pentingnya Bahasa Indonesia sebagai simbol jati diri dan pemersatu bangsa. Banyak siswa yang lebih bangga menggunakan bahasa asing karena dianggap lebih modern dan prestisius, tanpa memahami bahwa Bahasa Indonesia memiliki kekayaan budaya, struktur yang efisien, serta nilai historis yang kuat (Hermawan et al., 2023). Fenomena ini menjadi sinyal penting bahwa proses pewarisan nilai kebangsaan melalui bahasa perlu diperkuat, terutama melalui lembaga pendidikan formal.

Sayangnya, kurikulum Bahasa Indonesia saat ini masih cenderung terfokus pada aspek teknis linguistik, seperti tata bahasa, struktur kalimat, dan kaidah penulisan, tanpa secara mendalam mengaitkan pembelajaran dengan aspek identitas kebangsaan dan relevansi global (Kurniawan et al., 2024). Dimensi simbolik, historis, dan diplomatik dari Bahasa Indonesia kurang mendapat perhatian dalam proses pembelajaran di kelas. Padahal, dalam konteks global, Bahasa Indonesia memiliki potensi besar untuk menjadi alat diplomasi budaya dan jembatan komunikasi antarbangsa (Salsabila et al., 2024).

Ketiadaan pendekatan pembelajaran yang mengaitkan Bahasa Indonesia dengan peran globalnya menyebabkan siswa kehilangan konteks aktual dan makna emosional dalam mempelajari bahasa nasional mereka sendiri (Fatimatuzzahrah Fatimatuzzahrah et al., 2023). Kesadaran akan pentingnya menjaga, merawat, dan mempromosikan Bahasa Indonesia belum sepenuhnya tumbuh di kalangan peserta didik. Ini menjadi tantangan tersendiri, mengingat generasi muda adalah pewaris sekaligus agen perubahan yang berperan penting dalam mempertahankan eksistensi bahasa bangsa di tengah kompetisi global (Dina Khairunnisya Siregar, Ade Irma Suryani Pane, 2021).

Fenomena ini diperkuat oleh pengaruh gaya hidup global yang merasuk melalui berbagai platform digital seperti YouTube, Instagram, TikTok, dan game online yang sebagian besar menggunakan Bahasa Inggris sebagai bahasa utama (Arif & Aziz, 2023). Generasi muda yang lahir dan tumbuh dalam ekosistem digital global menunjukkan kecenderungan menggunakan bahasa campuran (*code-switching*) dalam percakapan sehari-hari, bahkan dalam konteks formal sekalipun (Irfansyah, 2022). Tidak jarang Bahasa Indonesia dianggap terlalu kaku, kuno, atau kurang ekspresif dibandingkan bahasa asing, padahal dalam kenyataannya Bahasa Indonesia memiliki kekayaan ekspresi budaya, struktur yang sederhana, dan fleksibilitas tinggi dalam menyerap kosakata asing tanpa kehilangan jati diri.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini dilakukan untuk menggali bagaimana siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) memaknai Bahasa Indonesia dalam kehidupan mereka. Penelitian ini tidak hanya bertujuan untuk mengetahui persepsi siswa terhadap Bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional, tetapi juga (Irfansyah, 2022) untuk memahami sejauh mana kesadaran mereka tentang peran strategis bahasa ini dalam konteks globalisasi. Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi landasan bagi pengembangan kurikulum Bahasa Indonesia yang tidak hanya menekankan aspek teknis kebahasaan, tetapi juga membangun kesadaran identitas nasional, nilai budaya, dan kompetensi global siswa secara simultan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi untuk menggali pemaknaan siswa terhadap Bahasa Indonesia sebagai identitas nasional dalam konteks globalisasi. Pendekatan ini memungkinkan peneliti memahami secara mendalam pengalaman subjektif siswa yang tidak dapat dijelaskan hanya melalui angka, melainkan melalui narasi, pandangan, dan refleksi mereka terhadap peran bahasa dalam kehidupan sehari-hari. Subjek dalam penelitian ini adalah 20 siswa SMP di wilayah Jakarta Timur, yang dipilih secara *purposive*. Kriteria pemilihan mencakup latar belakang akademik, jenis kelamin, dan ketertarikan terhadap budaya atau literasi, dengan tujuan memperoleh ragam pandangan yang representatif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara semi-terstruktur, yang memungkinkan fleksibilitas dalam menggali pendapat siswa, serta observasi terbatas untuk menangkap konteks penggunaan Bahasa Indonesia secara

alami. Proses analisis data dilakukan melalui tiga tahap koding, yaitu koding terbuka untuk mengidentifikasi data penting, koding aksial untuk mengelompokkan tema, dan koding selektif untuk menemukan inti makna. Validitas data diperkuat melalui triangulasi sumber, *member check*, dan *bracketing*, yakni sikap reflektif peneliti dalam menahan asumsi pribadi agar makna yang muncul benar-benar berasal dari perspektif siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bahasa Indonesia sebagai Simbol Persatuan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden memandang Bahasa Indonesia sebagai pilar utama pemersatu bangsa. Bahasa ini tidak hanya dipahami sebagai alat komunikasi sehari-hari, tetapi juga sebagai fondasi integrasi nasional di tengah keragaman budaya dan etnis yang tersebar dari Sabang hingga Merauke (Kurniawan et al., 2024). Dalam wawancara, sebagian besar siswa menegaskan bahwa tanpa adanya Bahasa Indonesia, masyarakat Indonesia yang memiliki ratusan bahasa daerah akan sulit membangun kesepahaman dan kerja sama dalam kehidupan sosial, pendidikan, maupun pemerintahan. Siswa menyadari bahwa Bahasa Indonesia memungkinkan mereka untuk saling memahami, meskipun berasal dari latar belakang budaya, daerah, atau suku yang berbeda. Dalam pandangan mereka, penggunaan bahasa yang sama menciptakan rasa kebersamaan dan identitas kolektif sebagai bagian dari bangsa Indonesia. Mereka juga mencatat bahwa melalui Bahasa Indonesia, mereka dapat mengikuti pelajaran di sekolah, membaca literatur nasional, serta menjalin pertemanan lintas wilayah tanpa hambatan komunikasi.

Pentingnya Bahasa Indonesia sebagai simbol pemersatu juga tercermin dalam pernyataan siswa yang menghubungkan bahasa ini dengan rasa nasionalisme (Wulandari et al., 2025). Mereka mengidentifikasi bahwa ketika menggunakan Bahasa Indonesia, mereka sedang menjalankan peran sebagai warga negara yang menjaga warisan bangsa. Bahasa menjadi sarana yang menyatukan ragam ekspresi, aspirasi, dan nilai-nilai kebangsaan dalam satu kerangka komunikasi yang dapat diterima oleh seluruh warga negara (Santika & Suidiana, 2021). Temuan ini memperkuat pandangan bahwa Bahasa Indonesia bukan sekadar sarana teknis, melainkan juga memiliki nilai simbolik dan ideologis sebagai elemen pemersatu dalam struktur kebangsaan Indonesia yang pluralistik.

Kebanggaan terhadap Pengakuan Internasional

Salah satu temuan menarik dalam penelitian ini adalah munculnya rasa bangga di kalangan siswa terhadap fakta bahwa Bahasa Indonesia telah diajarkan dan dipelajari di berbagai negara di luar negeri (Wulandari et al., 2025). Mayoritas responden menyatakan bahwa mereka merasa terkejut sekaligus bangga ketika mengetahui bahwa Bahasa Indonesia telah menjadi bagian dari kurikulum atau program bahasa asing di negara-negara seperti Australia, Jepang, Korea Selatan, hingga Amerika Serikat. Informasi ini, meskipun belum sepenuhnya diketahui oleh

seluruh siswa, menimbulkan kesadaran baru bahwa Bahasa Indonesia memiliki daya tarik global yang semakin berkembang.

Rasa bangga ini tidak hanya bersifat emosional, tetapi juga menunjukkan awal dari pemahaman siswa akan posisi strategis Bahasa Indonesia dalam konteks internasional. Mereka mulai melihat bahwa bahasa ibu yang selama ini digunakan sehari-hari ternyata juga diminati oleh warga asing, baik untuk keperluan akademik, bisnis, pariwisata, maupun diplomasi budaya. Dalam pandangan mereka, pengakuan internasional terhadap Bahasa Indonesia menjadi bentuk penghargaan terhadap kebudayaan dan identitas nasional Indonesia.

Bahkan beberapa siswa mengaitkan hal ini dengan peluang masa depan. Mereka menyebut bahwa jika Bahasa Indonesia semakin dikenal di dunia internasional, maka akan membuka berbagai peluang kerja lintas negara, pertukaran pelajar, serta memperkuat posisi Indonesia dalam hubungan antarbangsa. Bahasa Indonesia dalam hal ini mulai dipandang bukan hanya sebagai bahasa lokal, tetapi juga sebagai aset budaya yang layak untuk dipromosikan secara global.

Temuan ini menunjukkan pentingnya penguatan aspek internasionalisasi Bahasa Indonesia dalam kurikulum. Ketika siswa menyadari bahwa bahasa mereka memiliki nilai dan pengakuan global, maka tumbuh pula rasa percaya diri, kebanggaan nasional, dan motivasi untuk mempertahankan serta mengembangkan penggunaan Bahasa Indonesia secara aktif, baik di dalam negeri maupun di ruang-ruang digital global.

Kelebihan Bahasa Indonesia dibanding Bahasa Asing

Sebagian besar siswa yang diwawancarai mengungkapkan bahwa Bahasa Indonesia memiliki sejumlah keunggulan dibandingkan dengan bahasa asing, terutama dari segi struktur dan kemudahan dalam penggunaannya. Mereka menilai bahwa Bahasa Indonesia tergolong sebagai bahasa yang mudah dipelajari, tidak hanya bagi penutur asli, tetapi juga potensial bagi penutur asing. Hal ini disebabkan oleh karakteristik Bahasa Indonesia yang bersifat fonetis—di mana cara menulis dan cara membaca kata cenderung sama—sehingga memudahkan siapa pun untuk memahami dan menggunakannya secara cepat (Kurniawan et al., 2024).

Selain itu, para siswa menyebut bahwa tidak adanya sistem perubahan bentuk kata kerja yang rumit, seperti *tenses* dalam Bahasa Inggris, membuat Bahasa Indonesia terasa lebih sederhana dan fleksibel. Tidak dibutuhkannya konjugasi kata berdasarkan waktu, subjek, atau jenis kelamin, menjadi nilai lebih yang memperkuat kemudahan struktur gramatikal bahasa ini. Struktur kalimat yang relatif langsung dan kosa kata yang bersifat terbuka—karena banyak menyerap unsur dari bahasa asing tanpa kehilangan ciri khasnya—menjadikan Bahasa Indonesia mudah beradaptasi dan dinamis mengikuti perkembangan zaman.

Beberapa siswa juga menyoroti bahwa kemudahan ini berkontribusi terhadap daya saing Bahasa Indonesia di tingkat global. Jika difasilitasi dengan baik melalui media pendidikan, diplomasi budaya, dan teknologi digital, maka Bahasa Indonesia

memiliki potensi untuk berkembang menjadi bahasa internasional. Bahasa ini tidak hanya mudah diajarkan kepada penutur asing, tetapi juga dapat digunakan sebagai sarana pengenalan budaya Indonesia yang inklusif dan ramah (Putro & Supriyono, 2023). Pernyataan siswa ini memperkuat pentingnya peran institusi pendidikan untuk menanamkan pemahaman bahwa Bahasa Indonesia bukan bahasa lokal yang tertinggal, tetapi bahasa nasional yang memiliki nilai strategis dan daya saing global. Keunggulan struktural ini dapat menjadi modal utama dalam mendorong internasionalisasi Bahasa Indonesia secara lebih sistematis.

Peran Strategis Generasi Muda dalam Promosi Bahasa

Generasi muda, dalam hal ini para siswa SMP sebagai representasi kelompok usia remaja, diakui memiliki peran penting dan strategis dalam mempromosikan Bahasa Indonesia di tengah tantangan globalisasi. Dalam wawancara yang dilakukan, para responden menyampaikan kesadaran mereka bahwa sebagai pengguna aktif media sosial dan teknologi digital, mereka memiliki potensi besar untuk menjadi agen perubahan dalam penyebaran Bahasa Indonesia ke tingkat yang lebih luas, termasuk komunitas internasional.

Sebagian besar siswa menyatakan bahwa mereka dapat memanfaatkan platform seperti YouTube, TikTok, Instagram, dan blog untuk menciptakan konten yang menampilkan Bahasa Indonesia. Konten-konten tersebut dapat berupa video kreatif, puisi berbahasa Indonesia, cerita pendek, maupun tutorial edukatif yang disertai dengan terjemahan ke dalam bahasa asing seperti Inggris. Menurut mereka, cara ini tidak hanya menyenangkan, tetapi juga efektif karena mampu menjangkau audiens yang luas, baik di dalam maupun luar negeri.

Selain melalui konten digital, responden juga menyoroti pentingnya interaksi langsung dengan teman dari luar negeri, baik dalam program pertukaran pelajar, komunitas virtual internasional, atau bahkan dalam aktivitas daring seperti *game online*. Dalam interaksi tersebut, mereka menyebutkan bahwa Bahasa Indonesia bisa dikenalkan secara alami, misalnya dengan memperkenalkan kosakata dasar atau ungkapan khas budaya Indonesia (Ermawati et al., 2023, p. 21).

Kesadaran ini menunjukkan bahwa siswa tidak sekadar pasif dalam menghadapi perkembangan zaman, tetapi mulai memahami potensi diri mereka sebagai duta bahasa. Mereka menyadari bahwa melalui media digital, mereka dapat berkontribusi dalam diplomasi budaya dengan cara yang relevan dengan gaya hidup dan kemampuan mereka saat ini.

Dampak jika Bahasa Indonesia menjadi Bahasa Internasional

Pandangan siswa terhadap potensi Bahasa Indonesia sebagai bahasa internasional mencerminkan kesadaran yang tumbuh akan pentingnya peran bahasa dalam membangun citra dan daya saing bangsa di kancah global (Wulandari et al., 2025). Dalam wawancara, sebagian besar responden menyatakan optimisme mereka bahwa pengakuan internasional terhadap Bahasa Indonesia akan memberikan

dampak positif yang luas, tidak hanya bagi bahasa itu sendiri, tetapi juga bagi negara Indonesia secara keseluruhan.

Siswa mengaitkan internasionalisasi Bahasa Indonesia dengan meningkatnya daya saing bangsa, terutama dalam aspek diplomasi, pendidikan, dan ekonomi kreatif. Mereka membayangkan bahwa jika Bahasa Indonesia digunakan secara luas di dunia internasional, maka akan semakin banyak orang asing yang tertarik untuk mempelajari budaya, sejarah, dan nilai-nilai luhur bangsa Indonesia. Hal ini dapat membuka peluang kerja sama lintas negara, meningkatkan arus pariwisata, dan memperluas pasar produk budaya Indonesia, seperti film, kuliner, musik, dan literasi.

Selain itu, mereka menyebut bahwa identitas budaya Indonesia akan semakin kuat dan dihargai oleh masyarakat global. Bahasa sebagai ekspresi budaya tidak hanya membawa kosakata, tetapi juga membawa cara pandang, nilai sosial, dan cara hidup masyarakatnya. Oleh karena itu, ketika Bahasa Indonesia dikenal dan digunakan oleh masyarakat internasional, maka citra Indonesia sebagai bangsa yang kaya akan nilai-nilai luhur, sopan santun, dan keberagaman akan semakin dikenal secara luas.

Siswa juga menyadari bahwa pengakuan global terhadap Bahasa Indonesia akan mempermudah komunikasi internasional, khususnya dalam konteks pertemanan lintas negara, pertukaran pelajar, serta penggunaan Bahasa Indonesia dalam platform teknologi dan pendidikan. Mereka menyebut bahwa jika orang asing bisa memahami Bahasa Indonesia, maka interaksi global yang melibatkan warga Indonesia akan menjadi lebih inklusif dan setara, tidak selalu bergantung pada penggunaan bahasa asing.

Secara keseluruhan, para siswa melihat bahwa menjadikan Bahasa Indonesia sebagai bahasa internasional bukan sekadar kebanggaan simbolik, tetapi juga sebagai langkah strategis untuk mengangkat martabat bangsa, memperluas pengaruh budaya, serta membangun jejaring komunikasi global yang berbasis pada identitas nasional. Temuan ini menegaskan pentingnya membangun literasi kebahasaan global sejak dini di lingkungan sekolah agar generasi muda tidak hanya menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai alat perjuangan identitas dan diplomasi budaya Indonesia di panggung dunia.

KESIMPULAN

Penelitian ini mengungkap bahwa Bahasa Indonesia dipandang oleh siswa sebagai lebih dari sekadar alat komunikasi. Bahasa memiliki makna simbolik yang dalam sebagai perekat identitas nasional. Siswa menyadari bahwa dalam konteks Indonesia yang majemuk, Bahasa Indonesia menjadi kekuatan pemersatu yang memungkinkan terjalinnya interaksi sosial lintas budaya dan wilayah. Kesadaran ini muncul secara alami dalam pemahaman mereka terhadap peran bahasa dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan sekolah maupun masyarakat luas. Di sisi lain, siswa juga menunjukkan kebanggaan terhadap eksistensi Bahasa Indonesia di

tingkat internasional. Fakta bahwa Bahasa Indonesia diajarkan di luar negeri menjadi pemicu semangat dan motivasi untuk ikut serta dalam mempromosikan bahasa nasional melalui media yang mereka kuasai, terutama media sosial.

Mereka menilai bahwa Bahasa Indonesia memiliki keunggulan struktural dan fleksibilitas yang menjadikannya layak dipelajari oleh penutur asing, sekaligus memperkuat identitas budaya Indonesia di tengah arus globalisasi. Generasi muda, dalam hal ini siswa SMP, secara sadar menunjukkan potensi sebagai agen diplomasi budaya yang mampu memperkenalkan Bahasa Indonesia secara kreatif dan kontekstual. Mereka tidak hanya memiliki ide, tetapi juga strategi konkret untuk menyebarkan Bahasa Indonesia melalui video, puisi, tulisan edukatif, serta interaksi digital lintas negara. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan pentingnya reposisi kurikulum Bahasa Indonesia agar tidak semata menekankan aspek teknis kebahasaan, tetapi juga mengembangkan kesadaran kritis siswa terhadap fungsi strategis Bahasa Indonesia sebagai simbol identitas nasional dan sebagai bahasa global masa depan. Kurikulum yang kontekstual, partisipatif, dan adaptif terhadap perkembangan zaman sangat dibutuhkan untuk menguatkan posisi Bahasa Indonesia dalam ranah lokal maupun internasional.

DAFTAR PUSTAKA

- Akmaliyah, A., Hudzaifah, Y., Ulfah, N., & Pamungkas, M. I. (2021). Child-Friendly Teaching Approach for Arabic Language in Indonesian Islamic Boarding School. *International Journal of Language Education*, 501–514. <https://doi.org/10.26858/ijole.v5i1.15297>
- Alvendri, D., & Giatman, M. (n.d.). *Transformasi Pendidikan Kejuruan: Mengintegrasikan Teknologi IoT ke dalam Kurikulum Masa Depan*.
- Arif, M., & Aziz, M. K. N. A. (2023). Islamic Religious Education Learning Model in the 21st Century: Systematic Literature Review. *Indonesian Journal of Islamic Education Studies (IJIES)*, 6(2), 237–262. <https://doi.org/10.33367/ijies.v6i2.4417>
- Auliya Nurul Faizah, N. N. (2024). *Pendidikan Berkelanjutan Berbasis Konservasi dan Teknologi Sebagai Aksi Nyata Dalam Mewujudkan SDGs*. <https://doi.org/10.5281/ZENODO.11152410>
- Dina Khairunnisya Siregar, Ade Irma Suryani Pane, N. Z. J., Neny Sri Wahyuni,. (2021). UPAYA KEPALA SEKOLAH DALAM PENINGKATKAN KINERJA GURU DAN PARTISIPASI ORANGTUA TERHADAP PELAKSANAAN AKTIVITAS PEMBELAJARAN ANAK PADA MASA PANDEMI COVID-19 DI TK SWASTA TUNAS BANGSA MEDAN TIMUR. *PENDALAS: Jurnal Penelitian Tindakan Kelas dan Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 92–109. <https://doi.org/10.47006/pendalas.v1i1.65>

- Ermawati, S. M. P., Putri, R. S., Sukma, G. D., & Leska, V. (2023). PENGEMBANGAN MANAJEMEN PEMBELAJARAN BERBASIS TEKNOLOGI DI ABAD 21. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 10(2), 249–259. <https://doi.org/10.38048/jipcb.v10i2.1350>
- Fatimatuzzahrah Fatimatuzzahrah, Lulu Sakinah, & Siti Alikha Alyasari. (2023). Problematika Implementasi Kurikulum Merdeka Di Sekolah: Tantangan Membangun Kualitas Pendidikan. *Jurnal Bintang Pendidikan Indonesia*, 2(1), 43–53. <https://doi.org/10.55606/jubpi.v2i1.2339>
- Hermawan, M. A., Setiawan, B., & Anindyarini, A. (n.d.). PEMANFAATAN CERITA RAKYAT DIY SEBAGAI BAHAN AJAR PROYEK PENGUATAN PROFIL PELAJAR PANCASILA TEMA KEARIFAN LOKAL.
- Irfansyah, I. (2022). Problematika Pembelajaran Bahasa Indonesia Berkaitan Dengan Penggunaan Campur Kode Dan Alih Kode Guru Dalam Kegiatan Pembelajaran di Tingkat Madrasah Tsanawiyah. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan*, 16(6), 1959. <https://doi.org/10.35931/aq.v16i6.1255>
- Kurniawan, A., Nugrahani, F., & Widayati, M. (2024). Pembelajaran Bahasa dan Sastra di Era Digital Berorientasi Multikultural. *Proceedings Series on Social Sciences & Humanities*, 20, 252–266. <https://doi.org/10.30595/pssh.v20i.1374>
- Kuswara, K., & Sumayana, Y. (2020). Apresiasi Cerita Rakyat sebagai Upaya Memperkuat Karakter Siswa dalam Menghadapi Revolusi Industri 4.0. *Jurnal Basicedu*, 5(1), 317–326. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i1.678>
- Putro, R. W. S., & Supriyono, A. Y. (n.d.). *Bahasa Indonesia Sebagai Instrumen Integrasi Sosial dan Budaya: Perspektif Sejarah dan Pendidikan*.
- Salsabila, R., Andriyani, I., & Rachman, I. F. (2024). PERSPEKTIF DIGLOSIA SEBAGAI FENOMENA KEBAHASAAN DALAM PENDIDIKAN. 4(2).
- Santika, I. G. N., & Sudiana, I. N. (2021). Inseri Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Bahasa Indonesia Ditinjau dari Perspektif Teoretis. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Undiksha*, 11(4), 464. <https://doi.org/10.23887/jjpbs.v11i4.42052>
- Wulandari, A. N., Humayroh, A. P., Putri, M., Sigalingging, N. W., & Putri, S. A. (2025). Mengutamakan Bahasa Indonesia dibanding Bahasa Asing: Upaya Pelestarian dan Penguatan Identitas Bangsa di Lingkungan Sekolah Dasar. 3.